

Relevansi Sistematika Pembentukan Rubâ'I Ibnu Faris dalam Perkembangan Bahasa Arab

Amir Syuhada¹

Mahasiswa Pascasarjana Kajian Timur Tengah UGM

Abstrak

Sebuah pemikiran yang sangat besar dalam perkembangan bahasa Arab muncul pada abad ke empat dari seorang ulama nahwu madzhan Baghdad yaitu Ibnu Faris, dimana pembahasannya mengenai asli kata yang lebih dari tiga huruf dikaji secara sistematis kemudian tertulis dalam sebuah kamus dengan terperinci. Pembahasan ini mendapat apresiasi yang besar dari ulama-ulama nahwu dan ummat muslim pada pada umumnya, karena belum ada yang membahas masalah ini secara terperinci dan langsung diterapkan dalam penyusunan sebuah kamus.

Dalam pembahasannya, Ibnu Faris mengemukakan dua sistematika pembentukan rubâ'I yaitu *an-naht* dan *al-mazîd*. Keduanya memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi dan menkontruksi kata. Kemudian dari keduanya muncullah sistematika-sistematika baru dalam pembentukan *rubâ'I* dalam rangka penyempurnaan teori sesuai dengan fakta dan gejala bahasa yang muncul, terkadang ada yang bertentang dan juga ada yang memiliki kesamaan.

Untuk mengetahui relevansi sistematika pembentukan *rubâ'I* Ibnu Faris dalam perkembangan bahasa pasca beliau dibutuhkan kajian historis tentang perkembangan kata dan teori-teorinya yang telah ditulis oleh ulama-ulam nahwu kemudian menganalisa frekuensi penerapannya.

Kata Kunci: *Ar-Rubâ'î, an-Naht, al-Mazîd, al-Isytiqôq, at-Ta'rîb*, fakta bahasa,

Pendahuluan

Beriring dengan perkembangan peradaban kebutuhan manusia semakin meningkat dan bermacam-macam, bahasa juga mengalami hal yang sama, bahasa Arab yang telah

¹ Penulis Adalah Mahasiswa Pascasarjana Kajian Timur Tengah (KTT) pada konsentrasi Linguistik Arab Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2009.

terumuskan semenjak abad pertama kemunculan Islam dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib, kemudian diteruskan oleh muridnya Abu Aswad Ad-Dualli, dari beliau lahir ulama-ulama Nahwu yang berpusat di Bashrah, selanjutnya menyebar ke Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir.

Kemudian pengkajian tentang tata bahasa Arab semakin intensif sejak ditetapkan sebagai bahasa resmi Negara pada masa Daulah Umayyah apalagi ini merupakan bahasa Al-Quran yang tetap terjaga keorisinalannya walaupun di tempatkan di seluruh wilayah muslim non-Arab.

Berbagai macam teori dirumuskan oleh para ulama Nahwu salahsatunya berkaitan dengan pembentukan kata kerja atau *fi'l*. Setiap madzhab dalam ilmu Nahwu memiliki pandangan masing-masing terhadap permasalahan ini, terkadang ada yang menolak pendapat yang lain, ada juga menguatkannya, dan adapula yang memunculkan teori baru sesuai dengan fakta bahasa yang didapatkan dalam teks tertulis maupun tidak.

Perkembangan bahasa menuntut perkembangan teori apalagi pada masa awal perumusannya, tepatnya pada abad keempat hijriah lahir ulama Nahwu dari madzhab Bagdad yang secara intern membahas tentang sistematika pembentukan kata kerja dalam bahasa Arab terutama berkaitan dengan asli kata yang lebih dari tiga huruf, beliau adalah Ibnu Faris.

Sebuah sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan bahasa Arab telah beliau lakukan sehingga bentuk-bentuk kata lebih dari tiga huruf dapat dideteksi dengan baik dan memunculkan kata-kata baru dalam bahasa Arab. Dengannya perbendaharaan kata dalam bahasa Arab semakin meningkat dan berkembang sesuai dengan kemunculan istilah-istilah baru dari luar bahasa Arab.

Sistematika pembentukan *rubâ'i* Ibnu Faris dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ulama sebelumnya yang membahas tentang masalah ini. Pengambilannya melalui proses yang sangat selektif sesuai dengan fakta bahasa yang ada dan tidak mengada-ada. Dengan kecerdasan dan kebijaksanaan yang dimiliki beliau memilah pendapat ulama nahwu yang relevan dan sesuai dengan fakta bahasa kemudian menambahkan teori yang belum ada.

Sistematika pembentukan *rubâ'I* yang dilakukan oleh Ibnu Faris mencakup dua dimensi yaitu kata kerja (*fi'l*) dan kata benda (*ism*). Walaupun terjadi perselisihan diantara ulama diantara

keduanya mana yang menjadi landasan utama, apakah kata kerja mendahului kata benda atau sebaliknya,² Ibnu Faris tidak terlalu mendalami perdebatan ini malahan beliau memiliki ide yang sangat visioner yaitu mengklasifikasikan bentuk kata asli yang lebih dari tiga huruf dalam sebuah kamus.

Pemikiran nahwu Ibnu Faris ini sangat membantu mengidentifikasi perkembangan bahasa Arab dikalangan masyarakat Arab yang majemuk terdiri dari berbagaimacam suku dan memiliki dialek tersendiri. Sampai saat ini buah pemikiran beliau tetap digunakan oleh para ahli Nahwu dalam mengembangkan dan mengidentifikasi kata serta mempermudah masyarakat yang mempelajari bahasa Arab khususnya yang berkaitan dengan kata kerja lebih dari tiga huruf.

Meskipun demikian, layaknya sebuah ilmu pengetahuan, objek yang dikaji pasti berubah dan berkembang. Oleh karena itu, terjadilah beberapa kritikan dan masukan, dan penyempurnaan tentang pemikiran beliau mengenai masalah ini. Ibarat sebuah pohon, pemikiran beliau memiliki akar yang kuat sehingga dapat membesarkan pohon, merindangkan daun, dan menghasilkan buah yang segar.

Bibliografi Ibnu Faris

Nama lengkapnya adalah Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Muhammad bin Habib al-Razy al-Zahrawi al-Isytijardi. Beliau adalah seorang ahli gramatikal Arab yang menganut paham Kufah dan berdomisili di Baghdad sehingga beliau termasuk salah satu ulama Nahwu Madzhab Baghdad yaitu salahsatu ulama nahwu generasi ketiga madzhab Baghdad yang berguru kepada Zujaj, wafat pada tahun 375 H.³

² Ibrahim As-Samarâi. *Al-Fi'lu Zamanuhu wa Abniyatuhu*, (Beirut: Muassas Ar-Raisalah, 1983), p.184. Madzhab Kufah berpendapat bahwa derivasi kata berasal dari *fi'l*. Oleh karena itu *masdar* berasal dari *fi'l* dan hal-hal yang berkenaan dengan *fi'l*, sedangkan madzhab Bashrah mengatakan bahwa derivasi kata berasal dari *masdar*, oleh karena itu *fi'l* berasal dari *masdar* dan yang berkenaan dengannya. Adapun alasan dari pendapat Kuffah adalah bentuk *masdar* akan benar apabila berasal dari *fi'l* yang benar contoh قام: قياما kemudian alasan dari pendapat Bashrah adalah *masdar* merupakan sebuah kejadian, dan *fi'l* adalah pengungkapan dari kejadian tersebut, oleh karena itu *masdar* lebih dulu daripada *fi'l*.

³ Salman bin Salim ibn Raja' As-Sa'imi. *Ashlu Ma Zada 'Ala Tsalasah 'Inda Ibn Faris Min Khilali Mu'jan Maqayisullughah*. (Saudi Arabiyah: Jami'ah Ummul Qura, 1426), p. 9

Salah satu mahakaryanya dalam pembentukan *rubâ'i* adalah *Mu'jam Maqô yis al-Lughoh*. Buku ini merupakan salah satu karya monumental Ibnu Faris. Sebagian ahli linguistik menyebutnya dengan "*Al-Isytiqâq al-Kabir*", di mana dia mengembalikan beberapa kosakata setiap materi kepada satu atau beberapa makna asli yang terkandung dalam semua bentuk materi tersebut.⁴ Tujuan Ibnu Faris adalah menjelaskan makna-makna asli yang berperan dalam semua bentuk materi, dan ini disebut dengan makna-makna asli atau *al-Maqôyis*.⁵

Ustadz Abdussalam Muhammad Harun memuji kecerdasan dan kejelian Ibnu Faris dalam mengembalikan semua bentuk materi kepada makna asli yang berperan di dalam setiap kosakata. Menurutnya, ide dasar Ibnu Faris ini dipengaruhi oleh Ibnu Durayd melalui kitabnya "*Al-Isytiqôq*". Pada mulanya Ibnu Faris tidak puas dengan pembahasan yang ada dalam "*Al-Isytiqôq*" nya Ibnu Durayd, lalu Ibnu Faris mencoba melengkapi pembahasan yang ada dengan mengarang sebuah kitab "*Mu'jam Maqôyis Al-Lughoh* yang dikenal dengan *al-Mu'jam*.

Doktor Husein Nashor berpendapat, bahwa kitab "*al-Mu'jam*" karya Ibnu Faris didominasi oleh dua pokok pemikiran: 1) *Al-Ushul*, atau mengembalikan semua bentuk materi ke pokok asalnya yaitu *tsuna'i* atau *tsulâtsi*. 2) *An-Naht* atau derifasi pada kata yang terdiri lebih dari tiga huruf. Menurutnya pula, Ibnu Faris terpengaruh oleh Al-Kholil bin Ahmad dan Ibnu Duraid.⁶

Bentuk Pola Dasar Kata Bahasa Arab

Berdasarkan fakta historis bahwa pembentukan kata baru muncul secara berkesinambungan setelah kehadiran Islam di wilayah Arab. Apalagi setelah turunnya wahyu yaitu Al-Quran, analisis kata dalam bahasa Arab menjadi semakin intensif dikaji oleh para ulama sehingga berhasil mengembangkan kata sesuai dengan kaidah baku yang disebut dengan teori *al-Isytiqoq*.⁷

Sebelum Ibnu Faris para ahli nahwu sudah mengeluarkan pendapat tentang pola dasar bahasa Arab, diantaranya:

⁴ Ibid., p.16

⁵ Husein Nashor, *Al-Mu'jam Al-'Aroby*, (Kairo: Dâru Mashr Li at-Thibâ'ah, t.th), p. 435

⁶ Ibid., p.436.

⁷ Muhammad Mubarak, *Fiqhu al- Lughoh wa Khosoisu al-'Arobiyah*, (Kairo: Darul Fikri, 1971), p. 149.

Pertama, Al-Kholil bin Ahmad, berpendapat bahwa pola dasar kata bahasa Arab terdiri dari empat yaitu *tsuna'i*, *tsulâtsi*, *rubâ'i*, dan *khumâsi*. Dari pendapat ini muncullah beberapa *Mu'jam Taqlibat*, antara lain *Al-Tahdzib*, *Al-Bâri'*, *Al-Muhakkam*, dan *Al-Jamharah*.

Kedua, Sibawaih, berpendapat bahwa pola dasar kata bahasa Arab terdiri dari tiga yaitu *tsulâtsi*, *rubâ'i*, dan *khumâsi*. Walaupun dalam satu madzhab dan pernah berguru kepada Khalid akan tetapi pendapat Sibawaih mengenai hal ini berbeda dengan Al-Khalil. Beliau tidak mengakui *Tsunâi* sebagai pola dasar kata karena tidak ada pengurangan huruf dalam kata, yang ada hanyalah penambahan atau *mazîd*.

Ketiga, Al-Kisa'i dan Al-Farra', berpendapat bahwa pola dasar kata bahasa arab adalah *tsulasti*, adapun *rubâ'i* dan *khumâsi* merupakan derivasi dari *tsulâtsi*. Menurut Al-Kisa'i penambahan dalam *rubâ'i* itu terjadi pada huruf sebelum terakhir. Adapun menurut Al-Farra' penambahan dalam *rubâ'i* adalah huruf terakhir, sedangkan pada *khumâsi* adalah dua huruf terakhir. Pendapat mereka ini dianut mayoritas ahli Kufah.⁸

Keempat, Abi Zaid Al-Anshori, berpendapat bahwa pola dasar kata dalam bahasa Arab adalah *tsulâtsi* dengan alasan kata yang kurang dari tiga huruf maka harus ditambah satu huruf sedangkan yang lebih dari tiga huruf maka harus dikembalikan menjadi *tsulâtsi*. Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Al-kisa'i dan Al-Farra'.

Kelima, Abi Al-Hasan yang lebih dikenal dengan sebutan Kura' al-Naml berpendapat sebagaimana pendapat Al-Kisa'i dan Al-Farra' yaitu mengembalikan *rubâ'i* dan *khumâsi* pada *tsulâtsi*. Hanya saja menurutnya, penambahan itu tidak terbatas pada huruf akhir maupun sebelum akhir, akan tetapi juga terjadi pada awal, tengah maupun akhir huruf dalam suatu kata.⁹

Ibnu Faris sepakat dengan Kura' al-Naml pada penambahan di awal, tengah, dan akhir huruf. Di samping itu dia juga mengambil metode dari Abi 'Ubaid al-Qasim bin Salam. Di antara pendapat tentang adanya pola dasar kata *rubâ'i* dan *khumâsi* berlandaskan pada penyusunan yang mengarah ke pola tersebut. Adapun para ulama

⁸Abduh Ar-Râjihyiyi, *Durûs fi al-Madzâhib an-Nahwiyyah*, (Beirut: Dâru an-Nahdhah al-Arabiyyah, 1980), p. 92

⁹Salman. *Ashlu mâ zâda*.....,p.19-20.

yang mengembalikan *rubâ'i* dan *khumâsi* kepada *tsulâtsi*, melihat pada pola kata dasar yang berlandaskan sejarah tentang hubungan suara dan makna antara *tsulâtsi* dan selain *tsulâtsi*.¹⁰

Pola pembentukan *rubâ'i*

Setelah mengetahui pola pembentukan kata dari para ulama Nahwu, Ibnu Faris membentuk dua sistematika baru dalam pola pembentukan kata yang lebih dari tiga huruf atau *rubâ'i*. Dalam hal ini, ia mengemukakan tentang sistematika pembentukan *rubâ'i* dari *an-naht* dan *al-mazîd*. Keduanya menjadi landasan utama dalam pemaknaan dan penulisan kata yang lebih dari tiga huruf dalam kamus *Maqôyis Al-Lughoh*.

Pertama, pembentukannya berasal dari *an-naht* atau penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu.¹¹ Pendapat ini berdasarkan keyakinan beliau bahwa kata dalam bahasa Arab tidak lebih dari tiga huruf.¹² Tentang pemikiran ini, beliau banyak dipengaruhi oleh pendapat-pendapat al-Kisaiy, al-Farra', Abi Zaid dan Abi al-Hasan Kurra' an-Naml, yang membuka lebar pintu penambahan (*ziyâdah*) dan terkadang mengembalikan *tsunâ'i* kepada *tsulâtsi*. Dia juga terpengaruh al-Kholil dalam pengembalian *rubâ'i* kepada *tsulâtsi*, hanya saja, Al-Khalil mensyarakat untuk beruntun dalam pengembaliannya akan tetapi Ibnu Faris tidak demikian.

Menurut asal pembentukannya, *naht* terbagi menjadi dua jenis, yaitu, **pertama**, *Naht* yang terbentuk dari dua kata kerja (*fi'l*), seperti *جمهور* berasal dari kata *حمر* dan *حمر*. **Kedua**, *naht* yang terbentuk dari dua kata benda (*Isim*), seperti *الْبَلَدُ* berasal dari *ism* *الْبِدَاحُ* dan *الْبَلَدُ*.¹³ Kemudian pendapat tentang *naht* ini dikuatkan dengan pernyataan Khalil Ibnu Ahmad sebagaimana penjelasannya tentang asli kata *حَيْعَلٌ*

¹⁰ Ibid., p. 65

¹¹ Abu Husain Ahmad bin Zakariya. *Mu'jam Maqôyis al-Lughoh*, (Mesir: Maktabah Bâbî al-Hilmî, 1987), p.362

¹² As-Sâmarâi, *Al-Fi'lu Zamanuhu.....*,p. 133

¹³ Ibid., p. 136. *جمهور* maknanya himpunan orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi, berasal dari kata *حمر* maknanya berkumpul dan *حمر* maknanya jelas, tinggi. *الْبَلَدُ* maknanya memperluas daerah, berasal dari *ism* *الْبِدَاحُ* maknanya daerah yang luas dan *الْبَلَدُ* maknanya sebuah negeri.

adalah *عَلَى* dan *حَيَّ*.¹⁴ Secara tidak langsung pemikiran Khalil ini merupakan salah satu embrio bagi pemikiran Ibnu Faris tentang *an-Naht*.

Kemudian beliau membagi *an-Naht* dalam bentuk *ism* menjadi tiga sesuai dengan tatacara penggabungannya. Pertama, pembentukan *naht* dari klausa, untuk menunjukkan aktifitas pengucapannya, contoh: *مهمللة, الحمد لله* menunjukkan orang yang membaca *الله* menunjukkan bacaan *بسم الله الرحمن الرحيم* , *بسملة* , *لا إله إلا الله* .

Kedua, pembentukan *naht* dari frasa, untuk menunjukkan keadaan subjek, contoh: *عبد القسي* berasal dari frasa *عبد القسي* , *عبدري* berasal dari frasa *عبد الشمس* . Penggabungan ini dalam kajian semantik tidak mempengaruhi makna asli dari frasanya.

Ketiga, pembentukan *naht* dari dua atau lebih asal kata yang berbeda, yang menunjukkan satu makna jika dikumpulkan dalam satu kata, contoh: *أيان* berasal dari kata *أي* + *آن* , *لكن* berasal dari kata *إن* + *كاف الخطاب* + *لا*

Adapun metode derivasi Ibnu Faris untuk mengetahui asal kata dari *an-Naht* yang berbentuk *fi'l* adalah memisahkan *an-naht* menjadi dua kelompok *fi'l* yang masing-masing berpola *tsulâtsi*. Pemisahan ini harus memiliki makna yang mendukung pemaknaan dalam *an-naht*. Pemilihan huruf dalam setiap *fi'l tsulâtsi* dilakukan dengan acak, tanpa pedoman khusus, dalam hal ini, yang digunakannya adalah pedoman suara dan makna. Meskipun terkadang makna yang dihasilkan salah satu dari kedua *tsulâtsi* itu lebih jauh dari pada makna satunya. Makna yang lebih dekat dengan *rubâ'i* itu disebut dengan kata yang aslinya.¹⁵

Dan terkadang makna kedua pola *tsulâtsi* setelah pemisahan tidak sesuai dengan makna yang diinginkan dalam pola *rubâ'i*.

¹⁴ Khalil Ibn Ahmad adalah seorang ulama Nahwu generasi keempat dari madzhab Bashrah, wafat pada tahun 170 H. Perannya dalam pengembangan ilmu Nahwu sangat besar , terbukti dengan lahirnya ulama-ulama Nahwu madzhan Kuffah. Pemikiran-pemikirannya tentang ilmu Nahwu masih relevan bagi ulama Nahwu setelah beliau. Shalah Rawwaay. *Al-Nahwu Al-'Araby, Nasyatuhu, Tathawwuruhu, Madaarisuhu, Rijaaulu* .(Al-Qaahirah: Daar Ghariib, 2003), p.163

¹⁵ Salman. *Ashlu mâ zâda*.....,p.35

dalam hal ini, Ibnu Faris menggunakan metode *ibdal* dan *ta'whîd*. Metode *ibdal* digunakan apabila terdapat huruf tambahan diawal kata, contoh: هبرق asal katanya أُبرق , terdapat penambahan huruf *alif* kemudian digantikan dengan *ha*. Dan metode *ta'wid* digunakan untuk kata yang memiliki penambahan *tasydid* di tengah, contoh: قرضب asal kata قرضب, tasydid dihilangkan kemudian diganti dengan huruf lain yang sesuai dengan bunyi sebelumnya.¹⁶

Sistematika yang digunakan oleh Ibnu Faris dalam hal ini sangat membantu para ulama Nahwu dan orang-orang yang ingin belajar nahwu dalam mengidentifikasi kata dan maknanya, selain itu juga bisa membentuk kata baru sesuai dengan kebutuhan atau fakta bahasa yang terjadi.

Kedua, Pembentukan Rubâ'i dengan menambahkan huruf dalam bentuk *Tsulasti* yang disebut al-mazîd atau penambahan huruf. Pengertian mazîd disini bukan dalam kontek pola pembentukan kata kerja yang enam belas dengan penambahan satu, dua, dan tiga huruf dalam setiap kata kerja. Akan tetapi menurut Ibnu Faris *al-mazîd* dalam kontek disini sebagaimana telah dipraktekkan dalam penulisan *al-Mu'jam* adalah mengidentifikasi huruf tambahan dalam sebuah kata sehingga diketahui kata aslinya. Hal ini sangat membantu dalam pembuatan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada dengan cara menambahkan huruf pada kata asal.¹⁷

Ada beberapa pendapat yang mempengaruhi pendapat Ibnu Faris tentang penambahan huruf, yaitu pendapat Al-Khalil dan Kura'un Naml. Al-Khalil berpendapat bahwa pola dasar dalam bahasa Arab itu adalah *tsuna'i*, *tsulâtsi*, *rubâ'I*, dan *khumâsi*. Namun ketika diperinci lagi atau didasarkan pada pandangan historis, dia berpendapat bahwa terdapat huruf-huruf yang selalu ada dalam setiap *khumâsi* dan mayoritas *rubâ'I*, yaitu م ب ن ف ل ن yang disebut huruf-huruf *dzalaqah* (huruf-huruf yang bermakhraj di ujung lidah).

Disebut huruf *dzalaq* adalah karena kefasihan huruf *dzalaqah* ada pada pelafalan, yaitu berada di ujung lidah dan kedua bibir,

¹⁶ هبرق : mengkilatkan besi, berasal dari kata هبر yang berarti menempa besi dan برق berarti mengkilat, adapun sinonim kata ini adalah أُبرق . Dan kata قرضب : memotong, berasal dari kata قرضب artinya memotong dan قرضب artinya juga memotong, sinonimnya adalah قرضب . Salman. *Ashlu Ma Zada.....*,p. 37-38.

¹⁷ Ibid., p. 75.

sedangkan keduanya merupakan tempat keluar suara dari keenam huruf tersebut, dan tidak ada satupun pola dasar *khumâsi* yang terbebas dari salah satu huruf *dzalaqah*. Kemudian Al-Khalil juga menjelaskan bahwa mayoritas *rubâ'i* juga mengandung huruf-huruf ini, kecuali beberapa kata, di antaranya yaitu *الهدعة*,¹⁸ *الدعشوقة*, *القُدَّاحِس*, *القَسَطُوس*, *العَسَجَد*

Sedangkan Kura'un Naml telah membuka pintu pendapat tentang penambahan dalam *rubâ'i* dan *khumâsi*, bahwa keduanya kembali kepada *tsulâtsi* dengan penambahan satu atau dua huruf, bahkan ia mengembalikan sebagian kata *tsulâtsi* kepada *tsuna'i*. Dia juga menyebutkan huruf-huruf yang ditambahkan pada *tsulâtsi* untuk menjadi *rubâ'i* atau *khumâsi* yaitu *س م ه ن ل ع غ ح ف ر ز ط د ج ب*, dan menyebutkan bahwa huruf *س* ditambahkan pada akhir kata, seperti dalam *فَرَقَس* aslinya *قَرَق*.¹⁹

Secara garis besar, penambahan huruf menurut Kura'un Naml adalah sebagai berikut: Pertama, penambahan dari *tsulâtsi* ke *khumâsi* secara berangsur yaitu dengan menambahkan satu huruf pada *tsulâtsi* sehingga menjadi *rubâ'i* kemudian menambahkan satu huruf pada *rubâ'i* itu sehingga menjadi *khumâsi*. Contohnya: *عَنْسَلِق-عَنْسَل-عَنْس*, *هَمْرَجَل-هَمْرَج-هَمْر*.

Kedua, mengembalikan pola *tsunai* kepada *tsulâtsi*, cara ini dilakukan untuk menyempurnakan kata dan meneguhkan pendapat sehingga terkadang terdapat kata yang tidak sesuai maknanya, Contohnya: *مَطَل-مَطَّ-دَعَق-دَقَّ*, *رَعَج-رَجَّ*.

Ketiga, mengembalikan sebagian pola dasar *rubâ'i* kepada dua *tsulâtsi* yang berbeda karena sering disebutkan penambahan yang berbeda-beda, misalnya kata *صَلَمَع*, jika dikatakan ditambah *م* berarti aslinya *صَلَع*, di saat yang lain dikatakan penambahan *ع*, yang berarti aslinya adalah *صَلِم*, yang hal ini menurut Ibnu Faris merupakan *Naht*.

Dengan pendapat inilah Kura'un Naml mengilhami Ibnu Faris, yaitu pengembalian *rubâ'i* kepada *tsulâtsi* yang berbeda. Cara inilah yang dipakai Ibnu Faris untuk mengetahui asli *manhut*.

¹⁸ Ibid., p. 76

¹⁹ Ibid., p.79

Menurut Ibnu Faris tidak ada kata yang berbentuk *rubâ'i* maupun *khumâsi*, yang ada adalah penambahan dengan satu huruf dan penambahan dengan dua huruf. Berikut contohnya: Ibnu Faris menyatakan bahwa pembentukan *rubâ'i* berasal dari penambahan satu huruf untuk makna *mubalaghah* seperti بَلَدَمَ dengan tambahan huruf ب maknanya menjadi berpisah dan diam tanpa gerakan, adapun asli katanya لَدَمَ maknanya berpisah dan tidak bergerak. Penambahan huruf ini tidak merubah makna asli bahkan memperkuat atau memperjelas makna yang ada dengan bentuk yang khusus.²⁰

Kemudian penambahan dengan dua huruf, contohnya الطَّلَنْجُ bermakna gemuk, dengan huruf tambahan ل dan ن, adapun asal katanya طَفَحَ yang berarti penuh atau menggelembung.²¹

Dari kedua sistematika pembentukan *rubâ'i* menurut Ibnu Faris diatas telah dirumuskan pada abad ke empat hijriah.²² Tentunya pasti ada perubahan dan penambahan dari kekurangan-kekurangannya apabila mengikuti fakta bahasa yang terus berkembang sesuai dengan kondisi budaya dan peradaban masyarakat.

Berdasarkan perkembangan bahasa Arab terutama berkaitan dengan kata, kedua sistematika ini berkembang menjadi tujuh sebagaimana dikemukakan oleh seorang guru besar Bahasa Arab di Universitas Baghdad yaitu Ibrahim As-Sâmarâi dalam buku *Al-Fi'lu Zamanuhu wa Abniyatuhu*, yaitu pembentukan *Rubâ'i* dari *naht* (akronim), dari *mazîd* atau penambahan huruf pada bentuk *tsulasi*, pembentukan *rubâ'i* dalam pola baku yang terdiri dari *mujarrad* dan *mazîd*, pembentukan *rubâ'i* dari *ta'rib* atau *asma' mu'arrabah*, pembentukan *rubâ'i* dari *masdar*, pembentukan *rubâ'i* dalam bentuk *mudho'af* dan bahasa Arab 'Ãmiyah (colloquial).²³

Dari ketujuh sistematika pembentukan *rubâ'i* di atas, dua diantaranya merupakan sistematika atau teori yang diciptakan oleh

²⁰ As-Sâmarâi. *Al-Fi'lu Zamanuhu*.....,p.137

²¹ Salman. *Ashlu Ma Zada*.....,p. 123

²² Ibid.,p.131 untuk sistematika pembentukan kata yang lebih dari tiga huruf Salam dalam buku *Ashlu Ma Zada 'ala Tsalatsa 'inda Ibnu Faris* menklasifikasikan sistematika ini menjadi 3 bentuk yaitu *an-Naht*, *al-Mazîd*, dan *maudhû'u wadh'an*. Akan tetapi disini penulis menkategorikan *maudhû'u wadh'an* kedalam *al-mazîd*.

²³ As-Sâmarâi. *Al-Fi'lu Zamanuhu*.....,p.133

Ibnu Faris, adapun yang lain merupakan pengembangan teori sesuai dengan fakta dan gejala bahasa yang ada. Walaupun substansinya berbeda akan tetapi tujuan dari pembentukan teori ini sama yaitu untuk mengidentifikasi kata dan membentuk kata baru.

Pembentukan *rubâ'i* dalam pola dasar baku terdiri dari *mujarrad* dan *mazîd*. Terdapat satu pola pembentukan *fi'l rubâ'I mujarrad* dalam bahasa Arab yaitu *فَعَّلَ*. Pola ini dikembangkan menjadi 7 *mulhaq* yaitu: *فَعَّلَ, فَعَّلَى, فَعَّلِي, فَعَّلِي, فَعَّلِي, فَعَّلِي, فَعَّلِي*.²⁴

Dan terdapat dua pola untuk *fi'l rubâ'I mazîd* yaitu penambahan satu hurup dan dua hurup, masing-masing memiliki *mulhaq* yang berbeda.²⁵ Adapun pola *fi'l rubâ'i mazîd* yang ditambah satu hurup, berpola: *تَفَعَّلَ*. Dan memiliki 6 *mulhaq*, yaitu *تَفَعَّلَ, تَفَعَّلَى, تَفَعَّلِي, تَفَعَّلِي, تَفَعَّلِي, تَفَعَّلِي*. Dan pola *fi'l rubâ'i mazîd* yang ditambah dua hurup memiliki 2 pola yaitu *أَفْعَلَّلَ, أَفْعَلَّلَى*. Dan memiliki 2 *mulhaq*: *أَفْعَلَّلَى, أَفْعَلَّلِي*.

Sebagai pembuktian terhadap pola dasar *rubâ'I*, Dr. Doulem Masoud Al-Qahtany dalam bukunya *A Dictionary of Arabic Verb*, menyimpulkan bahwa jumlah kata kerja dasar dalam bentuk *rubâ'I* sebanyak 275 kata, yang terdiri dari regular sebanyak 151 kata dan dua suku kata sebanyak 124 kata. Masing-masing terbentuk dari pola baku yang tersusun secara sistematis.²⁶

Apabila dibandingkan dengan teori *naht* yang diterapkan oleh Ibnu Faris, maka sistematika pembentukan *rubâ'I* melalui pola dasar ini tidak dapat diterapkan dalam teori tersebut atau kedua sangat bertentangan, namun teori ini dapat diterapkan dalam teori *mazîd* yang beliau kemukakan.

Kemudian sistematika yang dikemukakan oleh Ibnu Faris tidak dapat mengidentifikasi dan membentuk kata baru yang

²⁴ Fakhruddin Qubbawah, *Tashrif al-Asmâ' wa al-Af'âl*, (Beirut : Maktabah al-Ma'ârif, 1998), p. 94-95

²⁵ Ahmad Al-Hamalâwi. *Syazzu Al-'Arfi Fi Fanni Ash-Shorfi*, (Kairo: Maktabul Adâb, 2007), p.38.

²⁶ Dr. Doulem Masoud Al-Qahtany. *A Dictionary of Arabic Verb*. (Beirut: Maktabah Lebanon Nasirun, 1956), p.13. dijelaskan didalamnya contoh dari *rubâ'I* regular : *دَحَرَ* dan *rubâ'i* dengan dua suku kata: *حَصَّصَ*

berasal dari istilah luar yang disebut sebagai penta'riban padahal perkembangan bahasa Arab pasca beliau baik fusha maupun 'amiyah sangat memperhatikan hal ini sehingga terciptalah sistematika pembentukan *rubâ'I* dari *ta'rib* atau *asma' mu'arrabah*.²⁷

Dalam perkembangan bahasa Arab *fusha* terdapat *fi'l* dalam bentuk *rubâ'i* yang diambil dari *ta'rib* dalam ilmu eksperimen, seperti: *بَسْتَر* artinya Mensterilkan, asli kata dari bahasa Perancis *Pasteur* (Alat pensteril), *مَعْطَ* artinya Memberi daya magnet berasal dari kata magnet, *هَدْرَج* artinya Menyembuhkan dengan zat hidrogen, berasal dari kata *hydrogen* (hidrogen). Pembentukan kata ini bersifat independent dan tidak dapat dipisahkan menjadi dua kata sebagaimana teori *naht* Ibnu Faris.²⁸

Dalam bahasa 'amiyah juga ditemukan kaidah dalam pembentukan *rubâ'i*. Setidaknya terdapat tiga kaidah, yaitu, **pertama**, mengulangi *fa' fi'l* sebagai sisipan (menempatkannya di tengah kata), contoh : *دَرَدَقَ* = Menuangkan atau mengalirkan air, asli katanya *دَرَقَ*. **Kedua**, mengulangi '*ainul fi'l* dan menempatkannya di awal kata. : *مُلَمَسَ* : Menyentuh, asli katanya *لَمَسَ*. **Ketiga**, pergantian salah satu huruf yang rangkap (*tasydid*) seperti *جَدَدَل* = *جددل* menjadi *جَدَدَل*²⁹

Selanjutnya muncul sistematika pembentukan *Rubâ'i* dari *Masdar*, ini juga berbeda dengan sistematika Ibnu Faris karena pembentukan dari segi ini tidak membutuhkan pengembalian kata ke pola *Tsulâtsi* baik melalui *naht* dan *mazîd*. Berdasarkan pendapat Madzhab Bashrah tentang derivasi kata yang berasal dari *masdar*, maka dalam bahasa Arab *fusha* dan '*Amiyah*, terdapat *fi'l rubâ'i* yang terderivasi dari *masdar*, Seperti: *حَوْرَبَ* artinya Menggunakan kaos kaki, berasal dari kata *حَوْرَبٌ* artinya Kaos kaki, *دَسْتَر* artinya Membuat peraturan, berasal dari kata *دُسْتُورٌ* artinya Undang-undang.³⁰

Kemudian sistematika pembentukan *rubâ'I* yang berupa teori *naht* oleh Ibnu Faris juga tidak bisa digunakan dalam pembentukan dan pengidentifikasian *Fi'l Rubâ'i Mudhô'af*, namun teori *mazîd* beliau terkadang dapat diterapkan dalam hal ini. Sebagaimana

²⁷ As-Sâmarâi, *Al-Fi'lu Zamanuhu.....*,p.187

²⁸ Ibid., p. 187

²⁹ Salman. *Ashlû Mâ Zâda.....*,p. 143.

³⁰ As-Sâmarâi, *Al-Fi'lu Zamanuhu.....*,p.188

kesepakatan para ahli shorf bahwa pola baku untuk *fi'l rubâ'i mujarrad* adalah *فعلل*, disini terdapat dua *laam al-fi'l*. Dalam pembentukan *rubâ'i mudhâ'af* mereka berpendapat bahwa *fâ al-fi'li* dan *laam al-fi'li* pertama merupakan huruf yang sejenis dan *'ain al-fi'li* dan *laam al-fi'li* kedua juga merupakan huruf yang sejenis, contohnya *رَزُلَ، تَأْتَى، لَأَنَّ*.

Adapun Penyandaran huruf dalam pembentukan *rubâ'i mudhâ'af* menunjukkan beberapa makna, **pertama** sebagai *muballaqah* *هدهد* : menjadi lemah, **kedua** penguatan *رصرص*: Menguatkan sesuatu dengan timah, **ketiga** penambahan: *شدشد* bertambah keras.³¹

Penutup

Sistematis pembentukan Rubâ'i yang diciptakan oleh Ibnu Faris pada abad ke empat hijriah memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan bahasa Arab yaitu identifikasi dan konstruksi kata dalam bahasa Arab terutama kata yang lebih dari tiga huruf. Pasca beliau, pemikiran ini menjadi batu loncatan bagi ulama-ulama nahwu untuk mengembangkan dan memunculkan teori baru berkenaan dengan hal ini sesuai dengan fakta dan gejala bahasa yang muncul.

Dari kedua sistematis pembentukan rubâ'i oleh Ibnu Faris, teori *mazîd* lebih populer digunakan oleh ulama Nahwu setelahnya karena bisa diterapkan dalam beberapa sistematis yang baru. Adapun teori *naht* frekuensi penggunaannya dalam bahasa lisan lebih tinggi karena digunakan untuk mengidentifikasi kata dan menggabungkan kata-kata menjadi singkat.

Meskipun sistematis-sistematis yang muncul pasca Ibnu Faris mengenai *rubâ'i* banyak perbedaan dan pertentangan dengan sistematis beliau, namun tujuannya tetap sama yaitu mengembangkan bahasa Arab dengan mengidentifikasi dan mengkonstruksi kata sehingga bahasa Arab tetap menjadi bahasa persatuan (al-lughoh al-Muwahhidah) di tengah perkembangan peradaban dan zaman globalisasi.

³¹Ibid., 195-196

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Zakariya, Abu Husain. 1987. *Mu'jam Maqôyis al-Lughoh*. Mesir: Maktabah Bâbî al-Hilmî.
- Al-Hamalâwiy, Ahmad. 2007. *Syazzu Al-'Arfi FD Fanni Ash-Shorfi* . Kairo: Maktabul Adâb.
- Mubarok, Muhammad. 1971. *Fiqhul Lughoh wa Khosoisu al-'Arobiyah*. Kairo: Darul Fikri.
- Nashor, Husein. tanpa tahun. *Al-Mu'jam Al-'Aroby*. Kairo: Dâru Mashr Li at-Thibâ'ah.
- Qubbawah, Fakhruddin. 1998. *Tashrîf al-Asmâ' wa al-Af'âl*. Beirut : Maktabah al-Ma'ârif.
- Al-Qahtany, Doulem Masoud. 1956. *A Dictionary of Arabic Verb*. Beirut: Maktabah Lebanon Nasirun.
- Ar-Râjihyyi, Abduh. 1980. *Durûs fi al-Madzâhib an-Nahwiyyah*. Beirut: Dâru an-Nahdhah al-Arabiyyah.
- Rawwaay, Shalah. 2003. *Al-Nahwu Al-'Araby. Nasyatuhu. Tathawwuruhu. Madaarisuhu. Rijaaluhu*. Al-Qâhirah: Dâr Gharîb.
- As-Sa'imi, Salman bin Salim ibn Raja'. 1426. *Ashlu Ma Zada 'Ala Tsalasah 'Inda Ibn Faris Min Khilali Mu'jan Maqayisullughah*. Saudi Arabiyah: Jami'ah Ummul Qura.
- As-Sâmarâi. Ibrahim. 1983. *Al-Fi'lu Zamanuhu wa Abniyatuhu*. Beirut:Muassah Ar-Raisalah.